

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Dasar 1994 di sekolah perlu dijabarkan dalam program pembelajaran yang lebih bermakna agar kualitas pembelajaran di sekolah dapat dikembangkan secara optimal. Untuk itu diperlukan strategi yang memperhitungkan hubungan kurikulum dan proses pembelajaran dengan (a) karakteristik berpikir siswa SD, (b) tuntutan pembentukan pengalaman, pemahaman, dan keterampilan secara utuh dan terpadu, (c) pemberian peluang kepada siswa untuk menghayati sesuatu yang dipelajari, membuahkan dan mengembangkan pemahaman melalui proses belajar secara individual maupun kelompok, dan (d) terkembangnya dampak pengiring yang bermanfaat dalam mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap pembelajar.

Ahli psikologi Jean Piaget (dalam Depdikbud, 1996) mengemukakan bahwa kemampuan untuk bergaul dengan hal-hal yang bersifat lebih abstrak yang diperlukan untuk mencernakan gagasan-gagasan dalam berbagai mata pelajaran pada umumnya baru terbentuk pada usia ketika anak duduk di kelas-kelas terakhir SD dan berkembang lebih lanjut pada usia ketika mereka duduk di SMP. Apabila mereka telah mampu memahami konsep-konsep yang lebih abstrak inilah mereka telah berada pada posisi dapat mencerna lingkungan secara rinci, termasuk pemilahan materi pelajaran berdasarkan yang mempersyaratkan kemampuan berfikir abstrak, dan sebagainya.

Oleh karena itu cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang untuk para siswa akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman tersebut bagi mereka. Pengalaman yang lebih menunjukkan kaitan-kaitan konsep, baik intra maupun antar bidang studi, juga meningkatkan peluang bagi terjadinya pembelajaran yang lebih efektif. Belajar dengan melihat kaitan konsep dari berbagai sisi, baik di dalam bidang studi maupun antar bidang studi akan membuat pembelajaran semakin terhayati oleh para pebelajar (Depdikbud, 1996)

Dengan kata lain pembelajaran yang bermakna memberi kesempatan kepada siswa untuk melihat dan membangun kaitan-kaitan konsep yang mereka pelajari. Hal ini dapat terjadi bukan saja dengan memberi pengetahuan baru kepada siswa, seperti yang umumnya terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah kita, melainkan juga dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menerapkannya dalam berbagai situasi baru yang semakin kaya ragamnya.

Di pihak lain kaitan konsep intra dan antar bidang studi yang sangat membantu peningkatan kebermaknaan pengalaman belajar bagi siswa, tidak terjadi dengan sendirinya. Pemilahan konsep dalam pengalaman belajar siswa di sekolah di negara kita justru "ditunjang" oleh berbagai faktor, diantaranya GBPP yang sangat rapi ditata serta dipilah berdasarkan bidang studi, penjadwalan pengajaran yang terpisah, Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang bersifat perilaku.

Pembelajaran terpadu sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar yang ada pada tahap berpikir yang memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keseluruhan, gejala atau peristiwa dalam bentuk

tema yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari berbagai sisi, sehingga anak belajar proses dan isi berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu pembelajaran terpadu tampaknya dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan dalam proses pembelajaran siswa sekolah dasar.

Kenyataan ini didukung oleh hasil penelitian Maslichah Asy'Ari (1996: 71), bahwa pencapaian hasil belajar siswa melalui pembelajaran terpadu baik. Dalam hal ini baik dalam penguasaan konsep dan baik dalam keterampilan yang tergolong dalam bidang-bidang IPA, Bahasa Indonesia, IPS, Matematika. Pembelajaran terpadu juga dapat membuat suasana belajar menyenangkan, hubungan guru dan siswa lebih akrab serta dapat melatih siswa untuk berani bertanya dan mengemukakan pendapat, mereka juga berpendapat bahwa pembelajaran terpadu baik diterapkan sebagai variasi pembelajaran di SD.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di SD umumnya kurang berpengalaman dalam mengelola kegiatan pembelajaran terpadu, maka untuk dapat memahami pembelajaran terpadu dapat diatasi melalui berbagai upaya dan salah satu di antaranya adalah melalui pelatihan. Model pelatihan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah **Model Pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, memberi kemampuan merancang dan kemampuan menerapkan, dan menumbuhkan sikap positif peserta terhadap pembelajaran terpadu di sekolah dasar.**

Model pelatihan ini diadaptasi dari model penataran yang dikembangkan oleh proyek Pemanjapan Kerja Guru (PKG), PPPG IPA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dengan pola *inservice training* di tempat diklat dan *onservice training* di sekolah masing-masing. Model pelatihan ini terbagi atas tiga kegiatan yaitu tahap I, II, dan III. Kegiatan yang dilakukan pada tahap I dan tahap III mirip dengan *in-service training* sedangkan kegiatan tahap II mirip *on-service training*. Pelatihan menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa, dengan tidak dibuat jarak antara pelatih dengan guru sebagai peserta. Pelatih menganggap guru sebagai orang yang memiliki kemampuan, pengalaman di bidangnya sehingga ia dapat dianggap sebagai kolega. Dengan kata lain pelatih tidak menggurui, menilai, mengawasi guru, sehingga guru tidak merasa tertekan. Menurut Radjijanti (2001) pelatihan yang pesertanya mendapat teori, model pembelajaran, dan melakukan simulasi di tempat pelatihan dan mereka juga diberi pengalaman membuat rancangan, dan mempraktekkannya di sekolah dengan bimbingan fasilitator lebih bermanfaat bagi peserta. Mereka juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pengalaman serta masalah mengatasi hambatan dalam menerapkan hasil pelatihan, dan dapat mendiskusikannya dengan pelatih untuk memecahkan masalah/hambatan yang ditemukan selama menerapkan hasil pelatihan. Dengan model itu diharapkan terjalin kerjasama yang baik antara pelatih sebagai fasilitator dengan guru sebagai peserta, sehingga tujuan yang telah ditetapkan pada pelatihan dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan

## B. Masalah dan Rumusan Masalah

Masalah yang ingin diungkap dan ingin dicari jawabannya adalah sebagai berikut. "Bagaimanakah Model Pelatihan Pembelajaran Terpadu yang dapat meningkatkan kemampuan merancang dan menerapkan pembelajaran terpadu di sekolah dasar?"

Untuk mempertajam permasalahan, masalah penelitian tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah Model Pelatihan Pembelajaran Terpadu yang diteliti ini dapat meningkatkan pengetahuan guru tentang pembelajaran terpadu?
2. Apakah model pelatihan pembelajaran terpadu yang diteliti ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu?
3. Apakah latar belakang pendidikan mempengaruhi pemahaman guru tentang pembelajaran terpadu?
4. Apakah latar belakang lokasi sekolah mempengaruhi pemahaman guru tentang pembelajaran terpadu.
5. Apakah model pelatihan pembelajaran terpadu yang diteliti ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu?
6. Apakah model pelatihan pembelajaran terpadu yang diteliti ini dapat menumbuhkan sikap positif guru terhadap pembelajaran terpadu?
7. Apakah kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran terpadu?
8. Bagaimanakah respon dan saran guru setelah mengikuti pelatihan pembelajaran terpadu?

9. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran terpadu yang digunakan guru di kelas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. model pelatihan pembelajaran terpadu yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran terpadu di sekolah dasar;
2. kemampuan guru dalam merancang pembelajaran terpadu setelah mengikuti pelatihan;
3. kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran terpadu serta assesmennya;
4. kendala yang dihadapi guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran terpadu;
5. manfaat pelatihan pembelajaran terpadu bagi peserta pelatihan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guru (peserta pelatihan) mendapat pengalaman langsung mengenai perencanaan, assesmennya, dan penerapannya dalam pembelajaran.
2. Bagi lembaga pelatihan guru, apabila model pelatihan yang dicobakan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peserta terhadap pembelajaran terpadu dengan menunjukkan hasil yang signifikan maka model pelatihan ini dapat dijadikan sebagai

bahan/alternatif program diklat atau sebagai bahan masukan dalam desain program yang lain.

3. Bagi dinas pendidikan, profesional/kemampuan guru yang sudah dilatih dapat diberdayakan saat menjadi guru inti untuk mentrasfer kepada guru-guru lain di pertemuan kelompok kerja guru (KKG).
4. Bagi peneliti sendiri, diperoleh kesempatan yang sangat berharga untuk melakukan penelitian sebagai bekal dalam berkarya dan melaksanakan tugas profesi.
5. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat ditindaklanjuti untuk penelitian lainnya.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Agar diperoleh kesamaan persepsi mengenai penelitian maka perlu diberikan penjelasan tentang beberapa istilah yang digunakan. Model pelatihan pembelajaran terpadu adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk memberikan latihan kepada peserta untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran terpadu di sekolah. Pembelajaran terpadu adalah pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Yang dimaksud bermakna disini adalah anak memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

